

KONSEP HERMENEUTIKA FEMINIS AMINA WADUD DALAM PENDEKATAN TAFSIR AL-QUR'AN

Mahfud

dr.mahfud92@gmail.com

STAI Darussalam Lampung

Abstrak

Hermeneutics has been known by Moslems since early twentieth century. As a method, it is used some Moslem scholars in interpreting the Quranic texts because it is regarded to give rational and creative way of interpreting religious texts. Together with the emerging terms of deconstruction, reconstruction and rationalization of religious texts, hermeneutics has become a favourite method to interpret the Qur'an. Anyhow, this method has not yet accepted by all Moslem ulamas just because it is regarded a non-Muslim method, it is a method used by Cristian bishops in interpreting Bible. Regardless its controversy, Amina Wadud, a female Muslim scholar, keeps using hermeneutics in interpreting quranic verses, mainly the verses relating female. According to her, the method is the most applicable one to interpret the Qur'an for the modern time.

Kata Kunci : *Hermeneutika feminis, Amina Wadud, Tafsir Al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Perbedaan dalam status perempuan di dunia Islam memang menjadi sebuah topik yang menarik untuk di bahas seperti posisi perempuan dalam Islam. Hal ini dikarenakan posisi elit Muslim khususnya dalam posisi perempuan sangat beragam dan tidak serta merta dapat didiskusikan..¹ Kultur muslim cenderung menganggap laki-laki dan perempuan sebagai anggota umat manusia yang berbeda.² Dalam hal ini, perempuan sering sekali dianggap sebagai *stereotype* yang lemah dan menjadi sosok pelengkap. Tidak hanya kaum laki-laki yang memiliki pandangan demikian, tetapi perempuan yang tidak percaya diri dan kurang menyakini bahwa sebenarnya perempuan tidak diciptakan berbeda dengan kaum laki-laki.³

¹ Ernita Dewi, "Pemikiran Amnina Wadud Tentang Rekontruksi Penafsiran Berbasis Metode Hermenutika" Jurnal Substantia Vol. 15, No. 2, Oktober 2013. Hlm 146

² Amina Wadud, Quran dan Perempuan: *Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Islam*, (Jakarta: Serambi, 2001), hlm. 11.

³ Kartika Pemilia Lestari dan Rica Noviyanti, "Studi Kritis Terhadap Tafsir Feminis", dalam Jurnal Islamia, Vol. III, (2010), hlm 124.

Atas dasar bahwa didalam ajaran normatif Al-Qur'an yang dengan tegas memandang bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara di hadapan Allah. Diciptakannya laki-laki dan perempuan didunia ini bertujuan saling mengenal satu sama lain (Q.S al-Hujarat :3)⁴. Lalu lahir dan muncullah sosok cendikiawan Muslim Perempuan bernama Amina wadud. Ia ingin membangkitkan peran perempuan dengan kesetaraan dalam relasi gender, dengan berprinsip pada keadilan sosial dan kesetaraan gender. Realitas dalam Islam menunjukkan kenapa peran perempuan terbelakang dari pada laki-laki.⁵

Model pemahaman atau tafsir seperti *tafsir feminis* diakui atau tidak bahwa tafsir tersebut telah menjadikan banyak perubahan dalam pola hidup seorang perempuan. Terlepas pro dan kontra atas tafsir tersebut realitanya, pemahaman tersebut sudah terjadi.

B. Pembahasan

1. Biografi Amina Wadud

Amina wadud dilahirkan di Amerika Serikat pada tahun 1952. Ia dilahirkan dari keluarga non muslim, ayahnya adalah seorang pendeta Metodis dan ibunya merupakan keturunan dari Negara Arab-Afrika. Sejak kecil, ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga Kristen taat. Pada tahun 1970 hingga 1975 ia menimba ilmu di dalam dunia akademik di Universitas Pennsylvania dan meraih gelar sarjana sains. Pada tahun 1972 ia masuk Islam sehingga ia merubah namanya menjadi Amina Wadud supaya memperlihatkan bahwa ia telah menjadi seorang muslimah. Setelah menjadi seorang muslimah, pada tahun 1988 ia melanjutkan pendidikannya dalam program megister Studi Timur Dekat dan hingga ia mendapatkan gelar Ph.D dalam Studi Arab di Universitas Michigan.

Dalam pengembaraan menimba ilmu agama dirasa kurang cukup sehingga Amina Wadud pergi ke Mesir untuk mendalami bahasa Arab di Universitas Amerika di Ibu Kota Kairo. Perjuangannya dalam mengembara ilmu tidak sampai disitu, selatah mendapatkan kepuasan di Universitas tersebut lalu ia melanjutkan penjelajahan intelektualnya berlanjut sampai menuntun dia mempelajari tafsir Al-Qu'ran di Universitas Kairo dan filsafat di Universitas Al-Azhar. Kegigihanya menjadikan seorang asisten seorang professor di Universitas Islam Internasional Malaysia pada 1989 hingga 1992 dan menerbitkan disertasinya berjudul ,Quran dan Perempuan: Membaca Ulang Ayat Suci dari Pandangan Perempuan'.⁶

⁴ Abdul Mustaqi “ *Paradigma Tafsir Feminis*”(Yogyakarta: Logung Pustaka.2008) hlm 22

⁵Amaliatulwalidain “*DISKURSUS GENDER: Tela'ah terhadap Pemikiran Amina Wadud*” dalam Jurnal Tamaddun Vol. XV, No. 1/Januari – Juni 2015.hlm 82.

⁶ Amaliatulwalidain “*DISKURSUS GENDER: Tela'ah terhadap Pemikiran Amina Wadud*” dalam Jurnal Tamaddun Vol. XV, No. 1/Januari – Juni 2015 hlm 96

2. Latar belakang Penulisan

Amina wadud Muhsin merupakan salah satu tokoh feminis yang sangat produktif. sebagai layaknya seorang perempuan beliau merupakan perempuan yang sangat memperjuangkan keadilan gender. Amina wadud mempunyai gagasan bahwa selama ini system relasi laki-laki dan perempuan di banyak Negara sering kali mencerminkan adanya sebuah bias patriarki hal ini memmicu kurangnya keadilan yang semestinya ada.

Meskipun seorang aktifis beliau juga menulis banyak karya yang merupakan sebuah bukti kegelisahan yang sering dirasakan oleh perempuan khususnya di dalam akademisi. Kegelisahan dalam ranah keadilan inilah yang memicu Amina Wadud untuk melakukan rekontruksi metodeologi tentang penafsiran Al-Qur'an agar dapat menghasilkan sebuah penafsiran yang adil dan sensitive gender⁷.

Tidak hanya karya-karya ilmiah berupa buku yang ia tulis, tapi ia juga menulis puluhan artikel dan jurnal dalam setiap seminar-seminar dan beberapa sebuah proposal penelitian. Dalam bidang keilmuan gender ia menulis buku yang cukup membuat public tergoyah buku tersebut berjudul *Qur'an and Women Rereading the Sacred Text form a Women's perspective*.

3. Sistematika Penulisan

Amina Wadud berpijak pada pemahaman bahwa penafsiran yang memiliki nilai relatif, sehingga dari pemikiran tersebut maka memunculkan satu rumusan baru yang membedakan antara agama dan pemikiran agama. *Framework* atau kerangka pemikiran ini masih berkuat seputar pembangian atas dua kelompok antara absolut dan relatif. Pada satu sisi agama bersifat absolut, yang berarti bahwa agama mengandung kebenaran mutlak yang tidak dapat diganggu gugat, sedangkan pemikiran keagamaan bersifat relatif, karena merupakan hasil interpretasi terhadap teks agama.⁸

Oleh karena sifat pemikiran keagamaan adalah hasil pikir para ulama terhadap makna sebenarnya dari teks, maka hasil pemahaman tersebut tidak berarti memiliki kebenaran absolut dengan kata lain masih dapat ditafsir ulang sesuai dengan konteks zaman. Oleh sebab itu Amina Wadud memulai menulis sebuah buku yang berjudul *Qur'an and Women* dengan tujuan untuk membongkar cara penafsiran al-Qur'an yang cenderung klasik dan ia menilai

⁷<http://www.referensimakalah.com/2012/12/biografi-aminawadud.html> diambil pada tanggal 29/03/2018

⁸ Ernita Dewi, "Pemikiran Amnina Wadud Tentang Rekontruksi Penafsiran Berbasis Metode Hermenutika" Jurnal Substantia Vol. 15, No. 2, Oktober 2013. Hlm 145

bahwa pemahaman seperti ini menghasilkan penafsiran yang bias terhadap gender atau menindas perempuan.

1. the context in which the text was written (in the case of the Qur'an, in which it was revealed); 2. the grammatical composition of the text (how it says what it says); and 3. the whole text, its Weltanschauung or world-view. Often, differences of opinion can be traced to variations in emphasis between these three aspects.⁹

Dalam hal ini ia membuat klasifikasi penafsiran terhadap perempuan menjadi tiga kategori penafsiran yaitu tradisional, reaktif dan holistik. Menurut Wadud, model penafsirannya tidak dapat ditemui dalam kategori penafsiran klasik atau tradisional. Oleh karenanya, maka penafsiran tradisional dianggap tidak mampu merefleksikan pandangan dan ide-ide dari Al-Qur'an. Terlebih lagi, penafsiran tradisional sangat didominasi oleh mufassir laki-laki, sehingga seperangkat visi, persepsi, maupun pengalaman dari mufassir sangat mempengaruhi penafsiran tersebut. Amina Wadud mengkritisi bahwa salah satu elemen yang harus diatasi dalam melakukan "*pembacaan dan penafsiran*" adalah bahasa dan "*prior text*" dari sang pembaca, yaitu konteks budaya dimana teks dibaca. Prior text itulah menurut Wadud yang paling berpengaruh sebagai perspektif dan kesimpulan pembaca dalam melakukan penafsiran¹⁰.

Ketika memahami Al-Qur'an Amina Wadud menggunakan teori hermeneutika, dalam hal ia mencoba penafsiran ulang terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang perempuan dengan nama *tafsir tawhid*. Salah satu tujuan tafsir tawhid adalah untuk memperlihatkan adanya dinamika antara aspek universal dan partikular dari al-Qur'an. Berbeda dengan pesan moral al-Qur'an yang sifatnya universal, ayat-ayat al-Qur'an sangat dibatasi oleh partikularisasi ruang dan waktu.

Dalam memahami Al-Qur'an Amina wadud menggunakan model Hermeneutika dalam menafsirkan Al-Qur'an. Untuk memperoleh sebuah kesimpulan makna yang terkandung didalam teks, ia mengaitkan dengan tiga aspek yaitu pertama dalam konteks apa ayat tersebut turun dan ditulis, kedua bagaimana komposisi bahasa dalam sebuah teks tersebut lalu yang ketiga adalah bagaimana keseluruhan teks tersebut jika di pandang dalam sudut pandang

⁹ Amina Wadud, "*Qur'an and Women Rereading the Sacred Text form a Women's perspective*". (NewYork: Oxford University Press), hlm 3

¹⁰Amina Wadud , *Qur'an and Women: Re-reading the Sacred Text from a Woman's Perspektif*, terj. Abdullah Ali (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm 11

kehidupan (*weltanschoung*). Dalam pendapatnya bahwa kita bisa melacak dari variasi pemaknaan teks tersebut jika menggunakan tiga aspek ini.¹¹

Dengan menggunakan metode hermeneutika amina wadud mencoba untuk menafsirkan kembali surat An-Nisa ayat 1 mengenai penciptaan manusia dan khususnya penciptaan Hawa dengan membahas secara spesifik arti dalam kata-kata kunci yang ada didalam surat tersebut.

4. Pandangan Amina Wadud Tentang Gender

Dalam makalah sederhana ini penulis akan sedikit membahas tentang gender dan pandangan Amina Wadud tentang gender. Gender berbeda dengan dengan jenis kelamin secara biologis. Akan tetapi gender merupakan seperangkat peran yang sama.¹² Seperti halnya sebuah kostum dan topeng ketika saat pentas teater. Dalam kasus ini Amina Wadud menjelaskan bahwa :

“ Kendati pun ada perbaikan-perbaikan secara statistic seperti hak-hak pendidikan, pekerjaan dan hak-hak yang lain seperti social dan politi, perempuan akan terus menerus di perlukan dengan kasar dan didiskriminasi, jika landasa teologis yang melahirkan kecendrungan-kecendrungan yang bersifat misoginis dalam tradisi agama Islam tersebut tidak dibongka. Banyaknya jaminan hak-hak social dan politik perempuan tidak akan berarti apa-apa dan jika mereka dikondisikan untuk menrima mitos-mistos yang digunakan oleh para teolog atau pemimpin-pemimpin keagamaan untuk membelenggu tubuh, hati, pikiran dan jiwa mereka. Mereka tidak akan pernah bisa berkembang sepenuhnya atau menjadi manusia seutuhnya, manusia yang bebas dari rasa ketakutan dan rasa bersalah, bisa berdiri sejajar dengan laki-laki dalam pandangan Tuhan. Menurut saya, saat ini kita harus mengembangkan apa yang di sebut oleh orang barat sebagai teologi feminis dalam konteks Islam dengan tujuan untuk membebaskan bukan hanya kaum perempuan muslim melainkan laki-laki muslim juga dari struktur dan untung-undang yang adil sehingga membuat hubungan yang hidup antara laki-laki dan perempuan”¹³

SehinggavAmina Wadud Muhsin berusaha untuk menentukan kriteria yang pasti untuk mengevaluasi sejauh mana posisi wanita dalam kultur muslim telah betul-betul menggambarkan maksud Islam mengenai wanita dalam masyarakat. Al-Qur'an dapat digunakan sebagai kriteria untuk menguji apakah status wanita dalam masyarakat muslim yang sesungguhnya sudah dikatakan Islami.

Dalam buku *Qur'an and Women*, Amina Wadud Muhsin mengungkapkan bahwa ia menerima Al-Qur'an seutuhnya, tetapi tetap menganggap tafsirnya hanya sebagai upaya

¹¹ Amina Wadud , *Qur'an and Women: Re-reading the Sacred Text from a Woman's* Perspektif, terj. Abdullah Ali (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm 4

¹² Julia Cleves Misse “ *Gander Pembangunan*”(Yogyakarta: Pustaka Pelajar.1996).hlm.2.

¹³ Amina Wadud , *Qur'an and Women: Re-reading the Sacred Text from a Woman's* Perspektif, terj. Abdullah Ali (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm39-40.

manusia untuk menjelaskan makna kandungannya dan mengarahkan pengalamannya. Fokus buku ini hanya pada soal gender dalam Al-Qur'an. Ini adalah konsep tentang wanita yang langsung diambil dari Al-Qur'an¹⁴.

5. Penafsiran Al-Qur'an Amina Wadud

Al-Qur'an sangat menjunjung tinggi martabat perempuan, tidak hanya topic tentang perempuan tergambar didalam surat *An-Nisa*, tetapi juga dalam surat *at-Thalaq* dan surah-surah lain yang lebih dari sepuluh surat, meskipun surat-surat tersebut tidak di namakan surat *an-Nisa*'. Seperti di dalam perempat bagian kedua surat *al-Baqarah* menerangkan hak-hak istri. *an-Nur*, *al-Ahzab*, *al-Mujadalah*, *al-Mumtahanah* yang menerangkan kaum perempuan yang berhijrah dari negeri musuh ke negeri Islam dan dalam surat *at-Tahrim*, menjelaskan perkara yang berlangsung antara istri rasul, dan juga berlaku kepada seluruh istri orang Islam di setiap masa dan tempat.¹⁵

Dan akhir-akhir ini, masalah perempuan dan gender mendapatkan perhatian yang serius, baik dikalangan akademik, intelektual maupun agamawan. Kajian tentang perempuan dan kaitannya dengan agama juga tidak lepas dari pandangan mereka. Munculnya berbagai literature tentang masalah perempuan, gender, dan feminisme yang ditulis oleh Amina Wadud Muhsin, Fatima Mernissi, Asghar Ali Engineer, dan sebagainya menjadi saksi atas munculnya *trend* tersebut¹⁶.

Salah satu isu yang sering di jadikan sebuah perbincangan yaitu *Tentang Kepemimpinan Rumah Tangga*. Kita ketahui bahwa suami adalah pemimpin rumah tangga. Pemahaman seperti itu ternyata di kritik oleh para feminis termasuk Amina Wadud. Baginya laki-laki menjadi seorang pemimpin bagi perempuan didalam rumah tangga jika disertai beberapa syarat yaitu pertama jika laki-laki punya atau sanggup membuktikan kelebihanannya dan yang kedua adalah jika laki-laki mendukung perempuan dengan menggunakan harta bendanya.¹⁷ Bagi Amina Wadud yang menjamin laki-laki didalam Al-Qur'an adalah warisan saja. Laki-laki mendapatkan dua bagian daripada perempuan QS. An-Nisa :7.

Kelebihan tersebut harus digunakan oleh laki-laki untuk bisa mendukung perempuan. Jadi Amina, mencoba menghubungkan timbal balik antara hak istimewa yang diterima dengan tanggung jawab yang dipikulnya. Laki-laki memiliki tanggung jawab atas kekayaan kepada istri daripada warisannya sebanyak dua kali lipat.

¹⁴ <http://nurulzainab.com/2012/02/pemikiran-feminismeamina-wadud-Tafsir.html>

¹⁵ Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan*, (Yogyakarta: Lkis, 2003), hlm.46.

¹⁶ Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan*, (Yogyakarta: Lkis, 2003), hlm 48.

¹⁷ Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm.84

Amina mengeritik penafsiran laki-laki yang mengabaikan dua syarat tersebut. Banyak laki-laki yang menurut Amina menafsirkan ayat tersebut sebagai kelebihan atas perempuan. Dengan pengertian inilah secara langsung laki-laki mempunyai tanggung jawab terhadap istrinya. Sehingga bagi Amina, kelebihan itu tidak bisajika tdak bersyarat¹⁸.

Selanjutnya pertanyaan yang akan dibahas selanjutnya adalah kenapa perempuan mendapatkan perlindungan dan dukungan material terhadap laki-laki?. Lalu Amina Wadud menjawab bahwa tanggung jawab materi dan perlindungan keppda perempuan adalah atas dasar bahwa perempuanlah yang melahirkan anak¹⁹. Amina Wadud lanjut mengomentari bahwa tidak hanya sekedar materi dan perlindungan saja melainkan harus di barengi oleh dimensi moral, spiritual, intelektual dan psikologi. Sikap yang seperti inilah bagi Amina Wadud dapat menyeimbangi dan mengatasi cara berfikir komperhansif dan hirarkis yang lebih cenderung menghancurkan ketimbangan menguntungkan.²⁰

C. Kesimpulan

Amina wadud dilahirkan di Amerika Serikat pada tahun 1952. Dalam pengembaraan menimba ilmu agama dirasa kurang cukup sehingga Amina Wadud pergi ke Mesir untuk mendalami bahasa Arab di Universitas Amerika di Ibu Kota Kairo. Perjuangannya dalam mengembara ilmu tidak sampai disitu, selatah mendapatkan kepuasan di Universitas tersebut lalu ia melanjutkan penjelajahan intelektualnya berlanjut sampai menuntun dia mempelajari tafsir.

Dan dalam memahami Al-Qur'an Amina Wadud menggunakan model Hermenutika dalam menafsirkan Al-Qur'an. Untuk memperoleh sebuah kesimpulan makna yang terkandung didalam teks, ia mengaitkan dengan tiga aspek yaitu pertama dalam konteks apa ayat tersebut turun dan ditulis, kedua bagaimana komposisi bahasa dalam sebuah teks tersebut lalu yang ketiga adalah bagaimana keseluruhan teks tesebut jika di pandang dalam sudut pandang kehidupan (*weltanschoung*).

¹⁸ Amina Wadud, "*Qur'an and Women Rereading the Sacred Text form a Women's perspective*". (NewYork: Oxford University Press), hlm 94. Lihat juga, Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar.1997),hlm 85

¹⁹ Amina Wadud, "*Qur'an and Women Rereading the Sacred Text form a Women's perspective*". (NewYork: Oxford University Press), hlm 97

²⁰ Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar.1997),hlm 86.

Daftar Pustaka

- Amaliatulwalidain “*DISKURSUS GENDER: Tela’ah terhadap Pemikiran Amina Wadud*” dalam Jurnal Tamaddun Vol. XV, No. 1/Januari – Juni 2015
- Dewi.Ernita, “*Pemikiran Amnina Wadud Tentang Rekontruksi Penafsiran Berbasis Metode Hermenutika*” Jurnal Substantia Vol. 15, No. 2, Oktober 2013
- <http://nurulzainab.com/2012/02/pemikiran-feminismeamina-wadud-Tafsir.html>. Diambil pada tanggal 29/03/2023
- <http://www.referensimakalah.com/2012/12/biografi-aminawadud.html>. Diambil pada tanggal 29/03/2023
- Ilyas.Yunahar ,*Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur’an*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.1997.
- Ismail.Nurjannah, *Perempuan Dalam Pasungan*,Yogyakarta: Lkis, 2003.
- Kartika Pemilia Lestari dan Rica Noviyanti, "*Studi Kritis Terhadap Tafsir Feminis*", dalam Jurnal Islamia, Vol. III, (2010)
- Misse.Julia Cleves “*Gander Pembangunan*”.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.1996.
- Mustaqim.Abdul. “*Paradigma Tafsir Feminis*”.Yogyakarta: Logung Pustaka.2008.
- Wadud.Amina, “*Qur’an and Women Rereading the Sacred Text form a Women’s perspective*”.NewYork: Oxford University Press.1999.
- Wadud.Amina, *Qur’an and Women: Re-reading the Sacred Text from a Woman’s Perspektif*, terj. Abdullah Ali. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.2006.